

BAB V PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data yang telah peneliti jelaskan dan juga hasil analisis yang telah diuraikan dalam penelitian yang berjudul Representasi Pembungkaman Diri Korban dan Saksi Pelecehan Seksual Dalam Film “*Please Be Quiet*”, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Kesebelas *scene* dari film “*Please Be Quiet*” yang dianalisis oleh peneliti memiliki arti dan makna secara keseluruhan, yaitu bentuk representasi pembungkaman diri korban dan saksi pelecehan seksual pada lingkungan kantor dari perspektif korban, saksi, dan pelaku pelecehan seksual. Hal ini masih sangat relevan dalam kehidupan nyata hingga saat ini, dimana isu pelecehan seksual dan pembungkaman diri perempuan masih nyata dan menjadi masalah utama bagi kita semua.
2. Film “*Please Be Quiet*” dapat merepresentasikan pembungkaman diri perempuan korban dan saksi pelecehan seksual. Dimana ditemukan setiap elemen tanda-tanda pembungkaman diri perempuan dalam film ini. Tanda-tanda pembungkaman diri perempuan di antaranya ketidakmampuan untuk mengungkapkan pendapat, menghindari konflik, mengabaikan kebutuhan pribadi, mengabaikan hak, dan menghindari ekspresi emosi, dan tidak berani mengambil resiko.
3. Peneliti menemukan faktor yang mempengaruhi pembungkaman diri perempuan dalam isu pelecehan seksual adalah adanya rasa takut dan malu, stigma sosial yang ada, rendahnya dukungan sosial, ketidakpercayaan pada sistem hukum, kekhawatiran tentang kerugian pekerjaan, dan ancaman dari pelaku.
4. Teori analisis semiotika John Fiske digunakan untuk mendapatkan makna realitas, representasi, dan ideologi. Ketiga hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Makna realitas yang muncul dalam film tersebut memberikan gambaran sesungguhnya mengenai pembungkaman diri. Dari kesebelas *scene* tersebut, menjelaskan tentang wujud pembungkaman diri dalam bentuk-bentuk yang berbeda dari mulai kode tampilan, kode ekspresi, kode gerak tubuh, dan kode percakapan.
 - b. Makna representasi yang muncul secara keseluruhan dalam film tersebut tercerminkan melalui kode representasional memberikan makna untuk latar *setting* adegan, kode kamera dan sudut pengambilan gambar, dan suasana yang dibangun oleh para pemeran dengan adanya kode musik.
 - c. Makna ideologi yang muncul secara keseluruhan berdasarkan film "*Please Be Quiet*" dari kesebelas *scene* yang dipilih memiliki beberapa ideologi tertentu yang mendukung makna realitas dan representasi, dari kesebelas *scene* tersebut. Sembilan diantaranya merepresentasikan ideologi patriarki yang berakhir pada pembungkaman diri perempuan korban dan saksi pelecehan seksual.
5. *Muted Group Theory* dapat memberikan pandangan yang relevan terhadap pembungkaman korban pelecehan seksual. Bahasa dan budaya yang didominasi oleh pria (kelompok mayoritas) dapat menjadi kendala bagi perempuan (kelompok minoritas) korban pelecehan seksual dalam menyampaikan pengalaman mereka secara akurat. Bahasa yang digunakan dalam konteks pelecehan seksual mungkin tidak memadai untuk mengekspresikan kompleksitas pengalaman traumatis dan dampaknya pada kesejahteraan psikologis dan emosional perempuan sehingga perempuan memilih untuk bungkam. Selain itu, norma-norma sosial yang mendukung ideologi patriarki dapat memaksa perempuan untuk membungkam diri mereka sendiri atau merasa tidak dihargai saat berusaha menyuarakan pengalaman mereka.

6. Akar dari pembungkaman diri perempuan korban dan saksi pelecehan seksual adalah patriarki. Dimulai dari ketimpangan kekuasaan, isu gender, mekanisme pelaporan yang masih tidak pasti, stigma sosial yang buruk terhadap korban pelecehan seksual, dan pemahaman rendah akan pelecehan seksual, menjadi faktor dari adanya pembungkaman diri perempuan korban dan saksi pelecehan seksual.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan oleh penulis maka saran yang dapat diberikan dari penelitian berjudul Representasi Pembungkaman Diri Perempuan Korban dan Saksi Pelecehan Seksual Dalam Film *“Please Be Quiet”* adalah sebagai berikut:

6.1.1 Saran Praktis

Para pembuat film sebaiknya mengemas adegan dalam sebuah film dengan lebih kompleks dan tidak hanya berfokus pada satu perspektif. Hal ini bertujuan agar penonton dapat lebih melihat dengan jelas terkait konflik, alur cerita, dan representasi yang ingin dibawa dalam film tersebut. Sehingga khalayak tidak memperoleh *missunderstanding*, dan makna yang ingin disampaikan dapat dimengerti oleh penonton dengan baik.

6.1.2 Saran Teoritis

Saran untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang pembungkaman diri perempuan korban dan saksi pelecehan seksual dengan menggunakan metode semiotika, ada baiknya melakukan validasi kepada pihak yang berkontribusi pada film tersebut, misal kepada sutradara atau *script writer* dari film tersebut. Sehingga dapat memvalidasi lebih detil lagi mengenai keabsahan data yang diperoleh.